

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan suatu kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang memiliki nilai-nilai baik dan luhur yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia yang memiliki akal dan budi sudah seharusnya memiliki karakter yang terpuji. Karakter yang terpuji ini tentu sangat diharapkan ada dalam tiap diri individu. Pembentukan karakter memang dibawa sejak manusia dilahirkan. Akan tetapi proses adaptasi lingkungan juga turut menentukan karakter seseorang. Lingkungan yang baik akan melahirkan karakter yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Adaptasi lingkungan yang paling dekat dengan pembentukan karakter ialah lingkungan keluarga. Pola asuh orangtua berperan besar dalam pembentukan karakter anak (Ratnasari, 2023) Hal ini dikarenakan anak pertama kali melakukan adaptasi di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi pilar pokok dalam pembentukan karakter anak. Setelah lingkungan keluarga, anak akan melakukan adaptasi di lingkungan sekolah untuk mendapatkan pendidikan. Di lingkungan sekolah karakter anak dapat terbentuk sesuai dengan kemampuan adaptasi yang dimiliki.

Berbagai upaya bisa dilakukan untuk membentuk karakter yang terpuji dan diharapkan oleh masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui pendidikan. Lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga merupakan tempat pembentukan karakter lanjutan bagi manusia. Hal ini dikarenakan di sekolah peserta didik mendapatkan pengajaran yang tak hanya berupa ilmu pengetahuan, melainkan nilai-nilai budi pekerti luhur. Nilai-nilai luhur yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat membuat peserta didik memiliki karakter yang diharapkan oleh masyarakat dan bangsa. Aspek karakter sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Hal ini terlihat dari tujuan serta fungsi dari diselenggarakannya pendidikan nasional yaitu untuk menjadikan bangsa

Indonesia memiliki akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia dalam cakupan moralitas, keberagaman, individualitas, sosialitas, serta keterbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidikan dapat digunakan sebagai solusi dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran (Fatmah, 2018).

Dalam hal ini sudah sangat terlihat jelas bahwa pendidikan di Indonesia sangat mengedepankan pembentukan karakter yang dilakukan melalui program-program pendidikan. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah untuk menumbuhkan karakter mulia dalam dunia pendidikan adalah dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yang diciptakan guna memperkuat karakter peserta didik dengan harmonisasi dari beberapa pihak, seperti satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Budiana & Atieka, 2019). Penguatan pendidikan karakter ini terdapat dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Pendidikan karakter terbentuk pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. Pendidikan karakter ini juga sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter ini dilebur dalam pembelajaran sehari-hari. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan kata lain guru sebagai pendidik tak hanya memberikan pengetahuan atau ilmu saja kepada peserta didik, melainkan guru juga harus menyelipkan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, gotong royong, dan lain sebagainya. Selain itu guru juga dituntut harus bisa melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter ini memang sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Kini pemerintah khususnya Kemendikbudristek membuat suatu program untuk penguatan karakter penerus bangsa ini. Program tersebut

dinamai Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan program pemerintah yang diadakan guna membentuk sumber daya manusia Indonesia yang bermutu dengan menjadikan Indonesia menjadi negara maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui Pelajar Pancasila yang memiliki nalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Program Profil Pelajar Pancasila juga merupakan salah satu bentuk visi presiden pada RPJMN Tahun 2020-2024 dan visi Indonesia 2045. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila diharapkan pelajar Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dapat memiliki karakter yang sesuai dengan Pancasila. Latar belakang terbentuknya Profil Pelajar Pancasila adalah adanya penurunan karakter pada peserta didik dari tahun ke tahun. Hal ini membuat pemerintah ingin menjadikan pelajar Indonesia menjadi pelajar yang bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu lahirnya Profil Pelajar Pancasila dicanangkan oleh pemerintah untuk terciptanya pembiasaan bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.

Profil Pelajar Pancasila dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan dua hal yang berbeda. Profil Pelajar Pancasila adalah beberapa karakter serta kompetensi yang diharapkan terdapat pada pelajar Indonesia dimana karakter tersebut sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler yang berbasis pada proyek yang dilakukan sebagai upaya penguatan ketercapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Karakter Pancasila yang dimaksud adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Setiap karakter dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki elemen kunci masing-masing. Tiap elemen kunci tersebut memiliki alur pengembangan dan saling terhubung satu sama lain.

Pemerintah telah berupaya untuk membentuk dan membangun karakter peserta didik melalui program-program unggulan, akan tetapi nampaknya hal tersebut belum bisa dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan masih saja terdapat peserta didik yang melakukan kenakalan-kenakalan remaja di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peserta didik dalam jenjang menengah pertama termasuk ke dalam masa remaja awal, dimana jika dilihat dari psikologisnya mereka sedang mengalami fase mencari jati diri dan belum bisa mengendalikan emosi (Wahyuni, 2021). Pada masa remaja awal, peserta didik SMP akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pemberontakan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara tidak mematuhi aturan yang dibuat, mencoba tantangan baru, membuat kerusuhan, dan lain-lain. Dengan begitu peserta didik SMP cenderung melakukan kenakalan-kenakalan remaja sebagai ajang pencarian jati diri (Jatmiko, 2021). Kenakalan remaja yang paling sering dilakukan peserta didik SMP adalah merokok, tawuran antar pelajar, dan mendramatisir masalah. Kenakalan remaja banyak dilakukan oleh remaja laki-laki (77,5%) dan berusia 13-14 tahun (67,5%) dimana remaja tersebut sudah masuk ke sekolah jenjang menengah pertama. Adapun tingkat kenakalan remaja yang dilakukan masuk ke dalam kategori sedang (47,5%) (Maryuti & Sari, 2022).

Karakter peserta didik SMP yang dinilai semakin merosot ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor terbesarnya adalah adanya pandemic Covid-19 yang melanda dunia. Pandemic Covid-19 membuat merosotnya karakter peserta didik dikarenakan penggunaan media atau perangkat digital yang membuat peserta didik bisa terpapar konten negatif sehingga hal tersebut menyebabkan adanya kemerosotan karakter dan moral peserta didik (Wahyuni, 2021). Proses pembelajaran harus tetap berjalan di tengah pandemic dengan cara melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Meskipun pembelajaran seperti itu dilihat efektif, akan tetapi faktanya pembelajaran jarak jauh yang dilakukan semasa pandemic ini berdampak pada peserta didik, salah satunya pada aspek pembentukan karakter yang kurang optimal karena terbatasnya ruang dan waktu.

Seiring berjalannya waktu dibuatlah kebijakan oleh pemerintah untuk kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Dalam masa ini berbagai masalah pada peserta didik justru bermunculan, terutama mengenai karakter dan moral peserta didik. Masalah-masalah yang dialami peserta didik di sekolah seperti menurunnya minat belajar, tidak bersemangat, cenderung melanggar aturan, dan masih banyak lagi. Permasalahan tersebut dapat disebut dengan *learning loss*. Terlalu lamanya peserta didik melakukan pembelajaran di rumah menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan belajar dan juga melunturnya karakter peserta didik. Fenomena tersebut juga terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 172 Jakarta.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 172 Jakarta rata-rata peserta didik menunjukkan karakter yang kurang baik setelah melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah kembali. Karakter religius peserta didik di SMP Negeri 172 Jakarta belum terbentuk secara optimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan, masih banyak peserta didik yang menunda-nunda untuk melakukan ibadah. Peserta didik selalu membuat banyak alasan untuk menunda kegiatan ibadah yang dilakukan di sekolah. Saat waktunya ibadah, masih banyak peserta didik yang bersembunyi di kelas atau di toilet untuk menghindari kegiatan ibadah. Banyak juga peserta didik yang membeli makanan atau minuman di kantin saat waktu ibadah telah tiba. Tak hanya di kegiatan ibadah saja, peserta didik di SMP Negeri 172 Jakarta pun banyak yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan lain, seperti kegiatan bimbingan Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah jam pelajaran berakhir. Peserta didik memilih untuk kabur dari sekolah untuk menghindari kegiatan keagamaan tersebut.

Selain lunturnya karakter religius di sekolah, karakter lain seperti bernalar kritis dan kreatif peserta didik di SMP Negeri 172 Jakarta pun mulai memudar. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 172 Jakarta, cara bernalar kritis dan kreatif pada peserta didik masih

jauh dari harapan. Hal ini dikarenakan terlalu lamanya peserta didik menjalani PJJ sehingga cara berpikir serta kreativitas mereka menjadi berkurang. Saat dilakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hampir seluruh peserta didik menjawab pertanyaan pada tugas yang diberikan menggunakan internet. Selain itu beliau menuturkan bahwa peserta didik selalu melakukan *copy paste* informasi dari internet untuk menjawab tugas mereka. Hal itu tentu sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan kreativitas peserta didik.

Karakter lain seperti berkebhinekaan global, mandiri, serta gotong royong pada peserta didik di SMP Negeri 172 Jakarta juga mengalami kemunduran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik pada saat observasi dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang lebih mengetahui budaya luar dibandingkan dengan budaya negaranya sendiri, yaitu budaya Indonesia. Selain itu, salah satu guru juga menuturkan bahwa kemandirian serta gotong royong peserta didik masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran di kelas, masih terdapat peserta didik yang enggan melakukan kerja kelompok dan melakukan piket kelas. Peserta didik juga dinilai belum memiliki karakter mandiri. Hal ini dapat dilihat bahwa peserta didik belum memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta belum mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan penelitian serupa yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter pada peserta didik membutuhkan strategi-strategi tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailah & A. Octamaya Tenri Awaru (2018) memiliki hasil temuan bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah adalah dengan metode kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Muhajirin, I Wayan Kertih, dan I Wayan Landrawan

(2019) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan mengadakan penanaman nilai karakter pada siswa melalui proses pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas.

Lunturnya nilai karakter peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *learning loss* selama pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama pandemic. Perubahan sikap dan perilaku peserta didik di sekolah terjadi akibat efek pandemic yang berkepanjangan (Yurani & Ahmad, 2022). Masalah yang ditimbulkan akibat *learning loss* di masa pandemic disebabkan karena pembinaan karakter peserta didik yang kurang terstruktur. Selain itu minimnya tingkat pedagogic serta kurangnya pembinaan karakter peserta didik di rumah turut menjadi penyebab karakter peserta didik mengalami kemunduran. Selama peserta didik melakukan PJJ dari rumah, orangtua lah yang berperan mengajarkan nilai-nilai karakter agar pembentukan karakter peserta didik menjadi optimal.

Namun melihat kondisi yang terjadi bahwa karakter peserta didik semakin luntur menggambarkan bahwa peran orangtua untuk pembentukan karakter peserta didik dinilai belum optimal. Orangtua belum berperan secara maksimal dalam pembentukan karakter peserta didik dikarenakan ketidaktahuan orangtua dalam memahami pola asuh dalam menerapkan pendidikan karakter (Agus Setiawan, 2021). Selain orangtua, pihak sekolah juga turut andil dalam pembentukan karakter peserta didik. Untuk itu diperlukan strategi tertentu dalam membentuk karakter peserta didik demi mewujudkan generasi Indonesia yang unggul.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 172 Jakarta”. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai strategi sekolah dalam membentuk karakter Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 172 Jakarta.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan baik. Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dibatasi dimana peneliti hanya fokus membahas mengenai gambaran strategi sekolah dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 172 Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi sekolah dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SMPN 172 Jakarta?
2. Bagaimana kendala pada strategi sekolah dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SMPN 172 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan ilmu pendidikan dan ilmu sosial mengenai pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana keilmuan yang dapat berkembang secara teoritis serta dapat

menjadikan lebih memahami mengenai strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang pendidikan dan sosial khususnya mengenai pembentukan karakter peserta didik.

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru mengenai strategi pembentukan Pelajar Pancasila. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membuat pihak sekolah khususnya guru menjadi tanggap dan paham untuk menghadapi permasalahan pergeseran karakter peserta didik di sekolah.

